

HUBUNGAN ANTARA KOMPETENSI GURU DAN BUDAYA SEKOLAH DENGAN KINERJA GURU

RAHMAWATI, ARIFUDDIN SIRAJ, ANDI ACHRUH

Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar

Email: watirahmawati6401@gmail.com, arifuddinsiraj@gmail.com,
andiachruh@gmail.com

Article History

Received January 27, 2021; Revised March 19, 2021; Accepted April 09, 2021

Abstract: The Relationship between Teacher's Competence, School Culture and Teacher's Performance

This article aims to prove the relationship between teacher's competence, school culture, and teacher's performance at State Senior High School 10 in Maros, South Sulawesi. This research is quantitative or research by using quantitative approach. The population in this study was 24 teachers and 351 students. The sample was determined by using disproportionate random sampling so that a sample of 77 people was obtained, consisting of 24 teachers taken in total and 53 students taken as many as 15% of the population. The data techniques used were questionnaire and documentation. Data analysis is performed using descriptive statistics and inferential statistics through correlation tests. The results of this study prove that there is a positive relationship between teacher's competence, school culture, and teacher's performance at State Senior High School 10 in Maros. Thus, teacher's performance can be improved through the application of good competencies and the creation of a conducive school culture at schools.

Keywords: *Teacher's competence, School Culture, Teacher's Performance*

Abstrak: Hubungan antara Kompetensi Guru dan Budaya Sekolah

Artikel ini bertujuan untuk menguji pengaruh kompetensi guru dan budaya sekolah dengan kinerja guru pada SMA Negeri 10 Maros, Sulawesi Selatan. Penelitian ini dilakukan melalui pendekatan kuantitatif. Populasi penelitian ini adalah guru yang berjumlah 24 orang dan peserta didik yang berjumlah 351 orang. Sampel ditentukan dengan menggunakan *disproportionate random sampling* sehingga diperoleh sampel sebanyak 77 orang, terdiri dari 24 orang guru yang diambil secara keseluruhan dan 53 orang peserta didik yang diambil sebanyak 15% dari populasi. Data dikumpulkan dengan menggunakan angket dan dokumentasi, kemudian dianalisis dengan menggunakan statistik deskriptif dan statistik inferensial melalui uji korelasi. Hasil penelitian ini membuktikan bahwa terdapat hubungan positif dan signifikan antara kompetensi guru dan budaya sekolah dengan kinerja guru di SMA Negeri 10 Maros. Dengan demikian, kinerja guru dapat ditingkatkan melalui penerapan kompetensi yang baik dan terciptanya budaya sekolah yang kondusif di sekolah.

Kata Kunci: Kompetensi Guru, Budaya Sekolah, Kinerja Guru

PENDAHULUAN

Sumber daya manusia yang berkualitas merupakan salah indikator dalam kemajuan suatu bangsa, sedangkan sumber daya manusia yang berkualitas dapat ditentukan oleh tingkat pendidikan masyarakat itu sendiri. Semakin baik tingkat pendidikan sumber daya manusia, diharapkan semakin tinggi pula kualitas yang dimilikinya. Pendidikan merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari pembangunan, sehingga pendidikan menjadi integral dalam pembangunan itu sendiri. Pembangunan bertujuan dan diarahkan untuk SDM yang bermutu dan mampu berdaya saing. Hamalik (2011: 1) mengemukakan bahwa “Proses pendidikan tidak dapat dipisahkan dengan semua upaya yang harus dilakukan untuk mengembangkan sumber daya manusia yang berkualitas, sedangkan manusia berkualitas dilihat dari pendidikan”. Supardi (2015: 92) juga menambahkan bahwa “Terlaksananya pendidikan yang bermutu sangat ditentukan oleh guru yang bermutu pula, yaitu guru yang dapat menyelenggarakan tugas-tugas secara memadai”. Oleh karena itu, keberhasilan pendidikan yang dilaksanakan di sekolah dipengaruhi oleh banyak faktor, salah satunya ditentukan oleh kualitas guru dalam melaksanakan tugasnya. Er dan Rahman (2019: 138) mengemukakan bahwa “Keberhasilan organisasi sangat tergantung pada peran manusia di dalamnya karena manusia sebagai sumber daya yang potensial dan merupakan sumber kekuatan untuk menggerakkan roda aktivitas organisasi”.

Guru merupakan salah satu komponen yang dominan dari beberapa komponen pendidikan yang lainnya, terutama dalam mencetak lulusan yang bermutu. Hal tersebut disebabkan karena dalam proses pembelajaran, guru lah yang secara langsung berhadapan dengan peserta didik. Guru lah yang mengetahui kelebihan dan kelemahan dari peserta didik, sehingga dia dapat menciptakan proses pembelajaran yang tepat untuk peserta didiknya. Ketepatan proses pembelajaran itulah yang akan menjadikan peserta didik berhasil untuk mencapai tujuan pembelajaran.

Kinerja guru merupakan salah satu faktor yang menjadi tolok ukur keberhasilan pendidikan di sekolah karena guru merupakan salah seorang pelaksana pendidikan yang sangat diperlukan. Namun, kemampuan guru dalam melaksanakan pembelajaran masih sering tidak sesuai harapan, baik dalam melakukan perencanaan pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran, maupun dalam mengevaluasi pembelajaran. Kemampuan guru dalam menghasilkan kinerja yang baik sangat dipengaruhi oleh motivasi kerjanya, sebagaimana dikemukakan oleh Sardiman (2011) bahwa motivasi kerja guru merupakan salah satu faktor yang menyebabkan kurang bergairahnya guru dalam melaksanakan tugasnya. Oleh karena itu, berbagai upaya dapat dilakukan agar dapat mengarah pada peningkatan kinerja yang optimal, diantaranya adalah penguasaan dan penerapan kompetensi dengan baik serta penciptaan dan pengembangan budaya sekolah yang kondusif.

Kompetensi guru merupakan kemampuan yang harus dimiliki oleh setiap guru dan menjadi salah satu faktor yang menentukan kemampuan guru dalam menghasilkan kinerja yang baik. Pernyataan tersebut sesuai dengan ungkapan Mulyasa (2011: 26) yang menyatakan bahwa “Kompetensi guru merupakan perpaduan antara kemampuan personal, keilmuan, teknologi, sosial, dan spiritual yang membentuk kompetensi standar profesi guru, yang mencakup penguasaan materi, pemahaman terhadap peserta didik, pembelajaran yang mendidik, pengembangan pribadi dan profesionalisme”. Hal ini mengindikasikan bahwa setiap guru membutuhkan kemampuan dan keterampilan untuk melaksanakan tugasnya yang menjadi penentu kualitas kerja guru. Pernyataan tersebut dikuatkan oleh hasil temuan Herman (2011) dalam penelitiannya yang telah membuktikan bahwa kompetensi mempunyai hubungan yang signifikan dengan kinerja guru. Hasil temuan lain yang dilakukan oleh Sobandi (2010) juga telah membuktikan bahwa kinerja mengajar guru dipengaruhi oleh kompetensi guru. Pernyataan-pernyataan tersebut mengindikasikan bahwa kompetensi guru merupakan aspek yang perlu diperhatikan oleh setiap guru agar ketika melaksanakan tugasnya dapat terarah, sehingga mampu menghasilkan kinerja sesuai yang diharapkan.

Selain penguasaan kompetensi, guru juga akan lebih termotivasi untuk melaksanakan tugasnya dengan baik jika didukung oleh lingkungan sekolah yang tercipta secara kondusif. Terciptanya lingkungan yang kondusif merupakan manifestasi dari penerapan nilai-nilai yang dijadikan dasar pijakan di sekolah, dalam hal ini menjadi bagian dari budaya sekolah. Budaya sekolah merupakan sekumpulan nilai yang dijadikan sebagai patokan perilaku. Hal ini sebagaimana dikemukakan oleh Buhler (2007) bahwa budaya sekolah mengandung makna sebagai “pedoman perilaku karena dengan budaya dapat merekatkan dan mempertahankan organisasi melalui sistem kepercayaan dan nilai bersama”. Lebih lanjut, Astuti dan Danial (2019: 35) menyatakan bahwa “Budaya sekolah merupakan sesuatu yang dibangun dari hasil pertemuan antara nilai-nilai (*values*) yang dianut oleh kepala sekolah sebagai pemimpin dari nilai-nilai yang dianut oleh guru-guru dan para karyawan yang ada dalam sekolah”. Budaya sekolah tidak hanya menjadi karakteristik suatu sekolah, tetapi budaya sekolah juga menjadi aspek yang dapat menumbuhkan motivasi kerja guru. Pernyataan tersebut didukung oleh hasil temuan Danial dan Damopolii (2019) yang membuktikan bahwa budaya sekolah memiliki hubungan positif dengan motivasi kerja guru. Dengan demikian, Kinerja guru yang optimal tentunya didasari oleh motivasi kerja yang kuat, sehingga memiliki keinginan untuk terus berupaya melaksanakan tugasnya dengan baik.

Budaya sekolah sebagai salah satu yang menentukan kinerja guru merupakan aspek yang perlu diperhatikan oleh warga sekolah. Penerapan budaya yang kondusif di sekolah akan memberikan perasaan yang nyaman karena memiliki patokan nilai dalam bertindak atau melakukan sesuatu, sehingga pelaksanaan tugas tidak dikerjakan secara formalitas. Meningkatnya kinerja guru melalui penerapan budaya

sekolah yang kondusif telah dibuktikan melalui beberapa penelitian sebelumnya. Di antara penelitian tersebut sebagaimana dilakukan oleh Tsaqifah, *et al.* (2017) yang telah membuktikan bahwa budaya organisasi sekolah berpengaruh signifikan terhadap kinerja. Hal tersebut mengindikasikan bahwa budaya sekolah juga merupakan aspek yang turut mendukung kemampuan guru dalam menghasilkan kinerja yang baik.

Pentingnya kompetensi guru dan budaya sekolah sebagai faktor determinan terhadap kinerja guru menjadi hal yang menarik untuk diteliti. Sardiman (2011) menyatakan bahwa “Tidak jarang ditemukan guru yang kurang bergairah dalam melaksanakan tugasnya, sehingga akan berdampak pada kurang berhasilnya tujuan yang diharapkan”. Hal tersebut dapat disebabkan oleh tingkat kemampuan guru dalam memahami dan menerapkan kompetensinya, begitu pula budaya sekolah yang tercipta tidak secara kondusif. Hal tersebut juga terjadi pada SMA Negeri 10 Maros yang ditandai dengan masih terdapatnya guru yang belum menerapkan kompetensinya dengan baik serta kurangnya perhatian guru terhadap keberhasilan pembelajaran sesuai dengan tujuan pendidikan nasional. Dengan demikian, penelitian ini dilakukan untuk membuktikan adanya hubungan kompetensi dan budaya sekolah yang diterapkan tersebut dengan kemampuan guru dalam menghasilkan kinerja di SMA Negeri 10 Maros.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan *quantitative research* atau penelitian yang dilakukan dengan menggunakan *quantitative approach*. Penelitian ini dilakukan pada SMA Negeri 10 Maros, Kabupaten Maros, Sulawesi Selatan. Populasi dalam penelitian ini berjumlah 24 orang guru dan 351 orang peserta didik. Penentuan sampel penelitian ditentukan dengan menggunakan teknik *disproportionate stratified random sampling* dengan mengambil keseluruhan guru sebagai sampel dan peserta didik ditentukan 15% dari jumlah keseluruhan peserta didik. Oleh karena itu, sampel dalam penelitian ini sebanyak 77 orang, terdiri dari 24 orang guru dan 53 orang peserta didik.

Data yang diperoleh dalam penelitian ini dikumpulkan melalui teknik angket dan dokumentasi dengan menggunakan instrumen angket dengan skala Likert, terdiri dari angket kompetensi guru, budaya sekolah, dan kinerja guru. Kompetensi guru diukur dengan menjadikan empat kompetensi guru sebagai indikator, yaitu kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, dan kompetensi profesional. Budaya sekolah diukur dengan indikator penerapan nilai dan norma di sekolah. Adapun kinerja guru diukur dengan menggunakan tiga indikator, yaitu perencanaan pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran, dan evaluasi pembelajaran. Pengolahan dan analisis data dilakukan melalui analisis statistik deskriptif dan statistik inferensial dengan menggunakan *software* SPSS versi 21.

Pengujian hipotesis dilakukan melalui analisis korelasi *product moment* dengan menggunakan SPSS versi 21.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Deskripsi Kompetensi Guru, Budaya Sekolah, dan Kinerja Guru di SMA Negeri 10 Maros

Analisis deskriptif dalam penelitian ini digunakan untuk mendeskripsikan realitas masing-masing variabel penelitian secara kuantitatif. Analisis deskriptif ini dimaksudkan untuk menggambarkan realitas kompetensi guru, budaya sekolah, dan kinerja guru di SMA Negeri 10 Maros. Hasil analisis deskriptif masing-masing variabel dapat dideskripsikan berdasarkan *output SPSS* pada tabel berikut:

Tabel 1. Deskripsi Kompetensi Guru, Budaya Sekolah, dan Kinerja Guru

Descriptive Statistics							
	N	Range	Minimum	Maximum	Sum	Mean	Std. Deviation
Kompetensi Guru	77	32	81	113	7494	97.32	6.742
Budaya Sekolah	77	27	73	100	6798	88.29	7.844
Kinerja Guru	77	24	74	98	6529	84.79	6.298
Valid N (listwise)	77						

Sumber: Hasil analisis data, 2021

Hasil analisis statistik deskriptif terkait kompetensi guru menunjukkan bahwa rata-rata tanggapan responden didik sebesar 97,32. Nilai persentase kompetensi guru berdasarkan hasil analisis = $97,32/115 = 0,846$. Dengan demikian, realitas kompetensi guru 84,6% dari kriteria yang diharapkan (100%). Oleh karena itu, kemampuan guru dalam menerapkan kompetensinya sangat tinggi, meskipun masih terdapat 15,4% yang perlu ditingkatkan agar menjadi optimal. Tingginya kompetensi guru di SMA Negeri 10 Maros menunjukkan kemampuan guru dalam memahami dan menerapkan kompetensi yang dipersyaratkannya, yang meliputi kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, dan kompetensi profesional. Keempat kompetensi tersebut menjadi indikator yang diukur dalam penelitian ini, sehingga hasil yang diperoleh dapat menggambarkan kompetensi guru secara utuh. Kemampuan guru dalam menerapkan kompetensinya menunjukkan bahwa guru bersungguh-sungguh dan menyadari pentingnya kompetensi tersebut dalam melaksanakan tugasnya.

Hasil analisis statistik deskriptif terkait budaya sekolah di SMA Negeri 10 Maros menunjukkan bahwa rata-rata tanggapan responden sebesar 88,29. Nilai persentase budaya sekolah berdasarkan hasil analisis = $88,29/100 = 0,883$. Dengan demikian, realitas budaya sekolah di SMA Negeri 10 Maros adalah 88,3% dari kriteria yang diharapkan (100%). Oleh karena itu, budaya sekolah di SMA Negeri 10

Maros sangat kondusif, meskipun masih terdapat 11,7% yang perlu ditingkatkan agar menjadi optimal. Kondusifnya budaya sekolah di SMA Negeri 10 Maros ditandai dengan kemampuan warga sekolah bekerja sama dalam menciptakan karakteristik tersendiri yang membedakan dengan sekolah lainnya. Budaya sekolah yang kondusif tersebut lahir dari keyakinan dan persepsi yang disepakati bersama oleh warga sekolah di SMA Negeri 10 Maros. Oleh karena itu, budaya sekolah akan tercipta secara kondusif jika warga sekolah memiliki persepsi yang sama dan diterapkan secara konsisten tanpa dijadikan sebagai formalitas yang terkesan seolah-olah untuk terlihat formal saja.

Hasil analisis statistik deskriptif terkait kinerja guru pada SMA Negeri 10 Maros menunjukkan bahwa rata-rata tanggapan dari responden sebesar 84,79. Nilai persentase kinerja guru berdasarkan hasil analisis = $84,79/100 = 0,848$. Dengan demikian, realitas kinerja guru di SMA Negeri 10 Maros adalah 84,8% dari kriteria yang diharapkan (100%). Dengan demikian, kinerja guru pada SMA Negeri 10 Maros termasuk tinggi, meskipun masih terdapat 15,2% yang perlu ditingkatkan agar menjadi optimal. Tingginya kinerja guru ditandai dengan kemampuan guru dalam melakukan perencanaan pembelajaran, melaksanakan pembelajaran, dan menilai hasil belajar peserta didik. Kemampuan guru tersebut merupakan indikator yang menunjukkan kinerja yang tinggi. Oleh karena itu, kinerja guru dapat tinggi jika guru mampu menunjukkan hasil kerja sesuai dengan deskripsi tugasnya masing-masing, yaitu kemampuan merencanakan, melaksanakan, dan menilai pembelajaran berdasarkan mata pelajaran yang diampunya.

Korelasi antara Kompetensi Guru dengan Kinerja Guru di SMA Negeri 10 Maros

Pengujian korelasi antara kompetensi guru dengan kinerja guru di SMA Negeri 10 Maros dilakukan dengan mengorelasikan masing-masing sub-kompetensi kompetensi dengan kinerja yang dicapai. Pengujian dilakukan melalui analisis korelasi *product moment* dengan menggunakan bantuan SPSS versi 21. Hasil pengujian korelasi yang dilakukan tersebut dapat dideskripsikan pada tabel *output SPSS* sebagai berikut:

Tabel 2. Hasil Uji Korelasi Masing-Masing Kompetensi Guru dengan Kinerja Guru

		Correlations			
		Kompetensi Pedagogik	Kompetensi Kepribadian	Kompetensi Sosial	Kompetensi Profesional
Kinerja Guru	Pearson Correlation	.462**	.306**	.262*	.488**
	Sig. (2-tailed)	.000	.007	.022	.000
	N	77	77	77	77

** . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

* . Correlation is significant at the 0.05 level (2-tailed).

Sumber: Hasil analisis data, 2021

Hasil pengujian korelasi masing-masing sub-kompetensi guru dengan kinerja guru di SMA Negeri 10 Maros berdasarkan Tabel 2 menunjukkan bahwa nilai

koefisien korelasi antara kompetensi pedagogik dengan kinerja guru 0,462, kompetensi sosial dengan kinerja guru 0,306, kompetensi sosial dengan kinerja guru 0,262, dan kompetensi profesional dengan kinerja guru 0,488. Masing-masing nilai hubungan sub-kompetensi guru tersebut dapat diinterpretasikan melalui Tabel 3.

Tabel 3. Interpretasi Koefisien Korelasi Sub-Kompetensi Guru dengan Kinerja Guru

Sub-Kompetensi Guru	Koefisien Korelasi	Interval Koefisien	Tingkat Hubungan
-	-	0,00 – 0,199	Korelasi sangat lemah
Kompetensi Sosial	0,262	0,20 – 0,399	Korelasi lemah
Kompetensi Kepribadian	0,306		
Kompetensi Pedagogik	0,462	0,40 – 0,599	Korelasi sedang
Kompetensi Profesional	0,488		
-	-	0,60 – 0,799	Korelasi kuat
-	-	0,80 – 1,000	Korelasi sangat kuat

Sumber: Hasil analisis data, 2021

Tabel 3 menunjukkan bahwa masing-masing sub-kompetensi guru mempunyai hubungan positif dengan kinerja guru di SMA Negeri 10 Maros. Kompetensi yang paling kuat hubungannya dengan kinerja guru adalah kompetensi profesional (0,488) yang berada pada tingkat hubungan sedang, kemudian disusul oleh kompetensi pedagogik (0,462) pada tingkat hubungan sedang. Adapun kompetensi kepribadian sosial (0,306) dan kompetensi sosial (0,262) berada pada tingkat hubungan yang lemah. Adapun hasil pengujian hubungan kompetensi guru secara keseluruhan dengan kinerja guru dapat dilihat pada *output SPSS* pada Tabel 4.

Tabel 4. Hasil Uji Korelasi antara Kompetensi Guru dengan Kinerja Guru

Correlations			
		Kompetensi Guru	Kinerja Guru
Kompetensi Guru	Pearson Correlation	1	.466**
	Sig. (2-tailed)		.000
	N	77	77
Kinerja Guru	Pearson Correlation	.466**	1
	Sig. (2-tailed)	.000	
	N	77	77

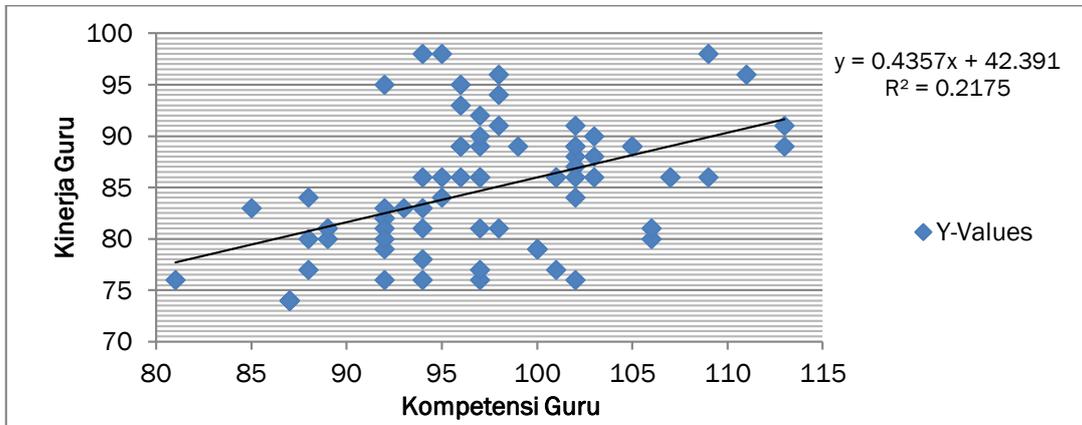
** . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

Sumber: Hasil analisis data, 2021

Hasil pengujian korelasi pada Tabel 4 menunjukkan bahwa nilai koefisien korelasi sebesar 0,466 dengan nilai *Sig.* 0,000. Nilai *Pearson Correlation* sebesar 0,466 mengindikasikan adanya hubungan positif antara kompetensi guru dengan kinerja guru. Nilai *Sig.* 0,000 mengandung makna bahwa hubungan kedua variabel

tersebut signifikan karena lebih kecil dari 0,05. Lebih jelas, arah hubungan antara kompetensi guru dan kinerja guru dapat dilihat pada diagram pencar berikut:

Gambar 1. Diagram Pencar Korelasi antara Kompetensi Guru dengan Kinerja Guru



Sumber: Hasil analisis data, 2021

Berdasarkan Gambar 1, hubungan kedua variabel menunjukkan hubungan yang positif, ditandai dengan peningkatan nilai pada variabel kompetensi guru diikuti dengan peningkatan nilai pada variabel kinerja guru. Tingkat koefisien korelasi antara kompetensi guru dengan kinerja guru dapat dilihat pada Tabel 5.

Tabel 5. Interpretasi Koefisien Korelasi Kompetensi Guru dengan Kinerja Guru

Koefisien Korelasi	Interval	Tingkat Hubungan
0,466	0,00 – 0,199	Korelasi sangat lemah
	0,20 – 0,399	Korelasi lemah
	0,40 – 0,599	Korelasi sedang
	0,60 – 0,799	Korelasi kuat
	0,80 – 1,000	Korelasi sangat kuat

Sumber: Sugiyono, 2016

Tabel 5 pedoman interpretasi koefisien korelasi tersebut menunjukkan bahwa dengan nilai *r product momen* sebesar 0,466, berada pada rentang 0,40 – 0,599 yang menandakan bahwa terdapat hubungan positif dan signifikan antara kompetensi guru dengan kinerja guru di SMA Negeri 10 Maros yang berada pada tingkat hubungan sedang. Hal ini membuktikan bahwa kemampuan guru dalam menghasilkan *performance* atau kinerja, ada hubungannya dengan kemampuan guru dalam menerapkan kompetensi yang dipersyaratkan baginya. Dengan demikian, hasil penelitian ini memberikan pembuktian sekaligus memperkuat teori sebagai hasil temuan sebelumnya bahwa kinerja guru sebagai hasil dari penerapan kemampuannya dalam melaksanakan tugas-tugasnya sebagai guru berhubungan positif dengan kemampuannya dalam menerapkan kompetensinya.

Kompetensi guru merupakan komponen penting dalam meningkatkan kemampuan guru dalam menghasilkan *performance* yang baik. Penerapan kompetensi merupakan keharusan bagi guru, sebagaimana dikemukakan oleh Sarimaya (2009: 17) bahwa “Kompetensi guru merupakan seperangkat

pengetahuan, keterampilan, dan perilaku yang harus dimiliki, dihayati, dikuasai, dan diwujudkan oleh guru dalam melaksanakan tugas keprofesionalannya, ditampilkan melalui unjuk kerja”. Oleh karena itu, aspek yang perlu diperhatikan oleh setiap guru agar dalam melaksanakan tugasnya dapat terarah dengan baik, sehingga mampu menghasilkan kinerja yang baik adalah kemampuan dalam menguasai dan menerapkan kompetensinya. Hal tersebut mengindikasikan bahwa guru membutuhkan kemampuan dan keterampilan dalam melaksanakan tugasnya yang menjadi penentu kualitas kerja guru.

Hasil penelitian ini telah membuktikan adanya hubungan kompetensi guru dengan kinerja guru. Hal tersebut memberikan kontribusi terhadap pembuktian kebenaran dan penguatan hasil penelitian sebelumnya. Hasil penelitian ini sesuai dengan temuan Simatupang dan Silalahi (2019) melalui hasil penelitiannya yang juga membuktikan bahwa kinerja guru dipengaruhi oleh kompetensinya. Sobandi (2010) juga melalui hasil penelitiannya membuktikan bahwa kompetensi yang diterapkan dengan baik oleh guru memberikan kontribusi terhadap kinerja mengajar guru. Kontribusi yang dimaksudkan adalah pengaruh yang ditimbulkan oleh kemampuan guru menerapkan kompetensi terhadap kinerja yang dihasilkan. Dengan demikian, hal tersebut mengindikasikan bahwa kompetensi guru perlu dikuasai dan diterapkan dengan baik agar dapat memberikan kinerja yang baik.

Kompetensi guru sebagai kemampuan yang di dalamnya mencakup kompetensi kepribadian, kompetensi pedagogik, kompetensi profesional, dan kompetensi sosial merupakan indikator keprofesionalan guru yang dapat mengarah pada pencapaian kinerja yang baik. Hal tersebut terbukti melalui hasil penelitian ini dan memperkuat hasil temuan Herman (2011) yang menyimpulkan bahwa kinerja yang dihasilkan oleh guru ada hubungannya secara signifikan dengan kompetensi yang diterapkan dengan baik. Hal ini juga sesuai dengan temuan Wullur dan Lotulung (2011) melalui penelitiannya yang menyimpulkan bahwa terdapat korelasi yang kuat antara kompetensi guru dengan kinerja guru, meskipun hanya mengukur kompetensi pedagogik dan kompetensi profesional saja. Dengan demikian, guru profesional yang mampu menghasilkan kinerja yang baik adalah guru yang mempunyai sejumlah kompetensi, termasuk di dalamnya pengetahuan, keterampilan, dan perilaku yang harus dimiliki, dihayati, dikuasai, dan diterapkan oleh setiap guru dalam melaksanakan tugas-tugas keprofesionalannya.

Kinerja sebagai produk yang dihasilkan oleh guru dalam melaksanakan tugasnya memberikan gambaran bahwa guru memerlukan berbagai upaya yang dapat mengantarkannya pada kemampuan menghasilkan kinerja yang optimal. Kemampuan menghasilkan kinerja yang optimal bukan hal mudah bagi guru, tetapi butuh kesabaran dan kerja keras yang dibarengi dengan motivasi dan semangat kerja yang tinggi. Kinerja yang dicapai oleh guru terakumulasi dari kemampuannya melakukan perencanaan pembelajaran, melaksanakan pembelajaran, dan melakukan penilaian hasil belajar. Kemampuan guru tersebut dapat tercapai jika

dibarengi dengan kompetensi yang memadai. Kompetensi yang memadai akan membantu guru untuk melakukan perencanaan, perencanaan, dan penilaian pembelajaran tersebut. Kompetensi guru (baik kompetensi kepribadian, pedagogik, profesional, maupun kompetensi sosial) merupakan faktor yang sangat menentukan kinerja yang dihasilkan. Dengan demikian, tinggi atau rendahnya kinerja yang dicapai oleh setiap guru, ada hubungannya dengan baik buruknya kompetensi yang diterapkan oleh guru. Oleh karena itu, kompetensi guru harus terlebih dahulu ditingkatkan jika ingin meningkatkan kinerja guru.

Korelasi antara Budaya Sekolah dengan Kinerja Guru di SMA Negeri 10 Maros

Pengujian korelasi antara budaya sekolah dengan kinerja guru di SMA Negeri 10 Maros dilakukan melalui *product moment correlation analysis* dengan menggunakan *software* SPSS versi 21. Hasil pengujian korelasi tersebut dapat dilihat pada hasil SPSS pada Tabel 6.

Tabel 6. Hasil Pengujian Korelasi antara Budaya Sekolah dengan Kinerja Guru

Correlations			
		Budaya Sekolah	Kinerja Guru
Budaya Sekolah	Pearson Correlation	1	.436**
	Sig. (2-tailed)		.000
	N	77	77
Kinerja Guru	Pearson Correlation	.436**	1
	Sig. (2-tailed)	.000	
	N	77	77

** . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

Sumber: Hasil analisis data, 2021

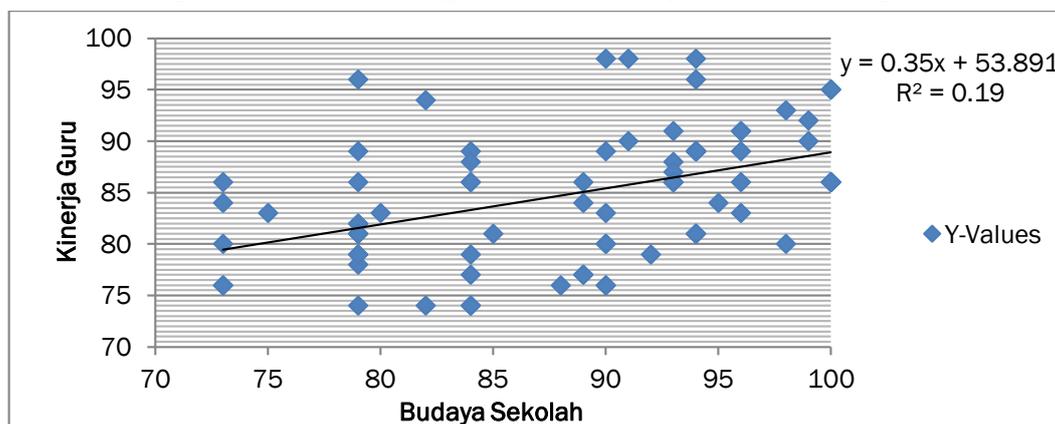
Hasil pengujian korelasi pada Tabel 6 menunjukkan bahwa nilai koefisien korelasi yang diperoleh sebesar 0,436 dengan nilai Sig. 0,000. Nilai *Pearson Correlation* sebesar 0,436 mengandung arti bahwa terdapat hubungan positif antara budaya sekolah dengan kinerja guru. Nilai Sig. 0,000 menunjukkan bahwa hubungan antara budaya sekolah dengan kinerja guru merupakan hubungan yang signifikan karena lebih kecil dari 0,05. Lebih jelas, arah hubungan antara budaya sekolah dan kinerja guru dapat dilihat pada diagram pencar berikut:

Berdasarkan Gambar 2, hubungan kedua variabel menunjukkan hubungan positif yang ditandai dengan peningkatan nilai pada variabel budaya sekolah diikuti dengan peningkatan nilai pada variabel kinerja guru. Tingkat koefisien korelasi antara budaya sekolah dengan kinerja guru dapat dilihat pada Tabel 7.

Berdasarkan Tabel 7 tersebut dapat diketahui bahwa dengan nilai *r product momen* sebesar 0,436, berada pada interval 0,40–0,599 yang menandakan bahwa terdapat hubungan secara positif antara budaya sekolah dengan kinerja guru di SMA Negeri 10 Maros yang berada pada tingkat hubungan sedang. Hal tersebut membuktikan bahwa kemampuan guru dalam menghasilkan kinerja, ada hubungannya dengan terciptanya budaya yang kondusif pada suatu sekolah. Dengan

demikian, hasil analisis penelitian ini memberikan pembuktian sekaligus memperkuat hasil penelitian dan teori sebelumnya yang menyatakan bahwa budaya sekolah yang tercipta secara kondusif berhubungan positif dengan kinerja guru sebagai hasil dari penerapannya dalam melaksanakan tugas-tugasnya sebagai guru profesional.

Gambar 2. Diagram Pencar Hubungan antara Budaya Sekolah dengan Kinerja Guru



Sumber: Hasil analisis data, 2021

Tabel 7. Interpretasi Koefisien Korelasi Budaya Sekolah dengan Kinerja Guru

Koefisien Korelasi	Interval	Tingkat Hubungan
0,436	0,00 – 0,199	Korelasi sangat lemah
	0,20 – 0,399	Korelasi lemah
	0,40 – 0,599	Korelasi sedang
	0,60 – 0,799	Korelasi kuat
	0,80 – 1,000	Korelasi sangat kuat

Sumber: Sugiyono, 2016

Budaya sekolah merupakan sekumpulan nilai yang dijadikan patokan perilaku warga sekolah. Pernyataan tersebut telah diungkapkan oleh Buhler (2007) bahwa budaya sekolah menjadi pedoman perilaku karena dengan budaya, guru dapat merekatkan dan mempertahankan organisasi melalui sistem kepercayaan dan nilai yang dianut bersama. Rahman dan Husain (2020: 57) menambahkan bahwa “Budaya sekolah akan menjadi identitas, ciri atau karakteristik yang melekat pada suatu sekolah, sehingga menjadi pembeda dengan sekolah lainnya”. Oleh karena itu, budaya sekolah merupakan unsur penting dalam suatu sekolah karena akan menjadi gambaran dan citra sekolah di masyarakat. Gambaran budaya sekolah yang melekat akan menjadi nilai tersendiri atau ciri khas yang melekat pada suatu sekolah, sehingga mampu menunjukkan karakteristiknya.

Kinerja yang dicapai secara optimal oleh guru tentunya didasari oleh motivasi kerja yang kuat sehingga memiliki keinginan untuk terus berupaya melaksanakan tugasnya dengan baik. Akan tetapi, motivasi kerja guru juga perlu ditingkatkan karena tidak selamanya motivasi dari dalam mampu dipertahankan oleh setiap guru,

sehingga membutuhkan motif ekstrinsik. Selain menjadi karakteristik suatu sekolah, budaya sekolah yang tercipta juga menjadi aspek yang menentukan motivasi kerja guru. Hal tersebut telah dibuktikan melalui temuan Danial, *et al.* (2019) yang menyimpulkan bahwa munculnya motivasi kerja guru, ada hubungannya dengan budaya sekolah. Dengan demikian, budaya sekolah yang kondusif akan menumbuhkan motivasi kerja guru dan pada akhirnya berdampak juga pada kinerjanya.

Hasil penelitian ini telah membuktikan adanya hubungan yang positif antara budaya sekolah dengan kinerja guru di SMA Negeri 10 Maros. Temuan ini memperkuat hasil temuan Tsaqifah, *et al.* (2017) yang telah membuktikan bahwa kinerja guru dipengaruhi secara positif dan signifikan oleh budaya organisasi sekolah. Lebih lanjut, hasil penelitian ini juga membuktikan temuan Hermawan (2016) melalui penelitiannya yang menyimpulkan bahwa Budaya organisasi yang tercipta dengan kondusif memiliki hubungan yang positif dan signifikan dengan kinerja yang dicapai oleh guru. Oleh karena itu, budaya sekolah memberikan sumbangsih terhadap peningkatan kinerja guru. Dengan demikian, terciptanya budaya sekolah yang kondusif akan menjadi faktor yang dapat membantu peningkatan kinerja yang dihasilkan atau dicapai oleh guru.

Terciptanya budaya sekolah yang kondusif akan menghilangkan formalitas dan membuat guru merasa nyaman dalam bekerja. Hal ini mencerminkan bahwa dengan suasana sekolah yang kondusif akan mendukung peningkatan kinerja guru. Budaya sekolah sebagaimana dalam penelitian Oktaviani (2015) dapat dilihat melalui keteraturan perilaku sekolah, norma-norma yang dianut sekolah, filosofi sekolah peraturan sekolah, dan iklim sekolah sangat berperan dalam meningkatkan kinerja guru. Dengan demikian, budaya sekolah sebagai karakteristik sekolah akan memengaruhi cara melaksanakan pekerjaan dan cara warga sekolah dalam berperilaku.

Peningkatan kinerja guru melalui budaya sekolah yang kondusif merupakan hal yang perlu diperhatikan. Budaya sekolah yang kuat dan diterapkan secara konsisten akan membantu warga sekolah dalam melaksanakan tugas-tugasnya dengan baik karena ada nilai-nilai yang dijadikan patokan perilaku. Tanpa budaya sekolah yang di dalamnya terkandung nilai-nilai yang menjadi dasar dalam berperilaku, warga sekolah (khususnya guru) tidak dapat memiliki arah yang jelas dalam bertindak dan melaksanakan tugas-tugasnya berdasarkan keinginan sendiri. Oleh karena itu, budaya sekolah sangat penting diciptakan dan dikembangkan agar tercipta suasana kerja yang kondusif, sehingga mampu memberikan kenyamanan dalam bekerja yang dapat meningkatkan motivasi kerja dan kinerja guru. Melalui penelitian ini, hubungan antara budaya sekolah dengan kinerja guru telah dibuktikan dengan tingkat hubungan yang kuat di SMA Negeri 10 Maros. Dengan demikian, kinerja yang dicapai oleh guru, ada hubungannya dengan terciptanya lingkungan dan suasana yang kondusif di sekolah melalui penerapan budaya sekolah.

PENUTUP/SIMPULAN

Kompetensi guru di SMA Negeri 10 Maros memiliki hubungan positif dan signifikan dengan kinerja guru yang dibuktikan melalui hasil analisis *product moment correlation* dengan nilai koefisien korelasi yang diperoleh sebesar 0,466 yang berada pada tingkat hubungan sedang. Begitu pula budaya sekolah juga memiliki hubungan positif dan signifikan dengan kinerja guru di SMA Negeri 10 Maros yang dibuktikan melalui hasil analisis korelasi *product moment* dengan koefisien korelasi sebesar 0,436 yang berada pada tingkat hubungan sedang. Hubungan kompetensi guru dan budaya sekolah dengan kinerja guru secara positif menunjukkan bahwa semakin tinggi nilai kompetensi guru dan budaya sekolah, semakin tinggi pula nilai kinerja guru. Dengan demikian, kemampuan guru menerapkan kompetensinya dan terciptanya budaya sekolah yang kondusif dapat memberikan kontribusi terhadap kinerja yang dihasilkan.

Penelitian ini diharapkan berimplikasi terhadap para pengelola lembaga pendidikan (dalam hal ini sekolah maupun madrasah), khususnya SMA Negeri 10 Maros untuk memperhatikan pentingnya penguasaan kompetensi guru agar dapat melaksanakan tugas-tugasnya dengan baik sesuai yang diharapkan. Selain itu, pentingnya kesadaran untuk melakukan pengembangan budaya sekolah sebagai upaya yang dapat dilakukan untuk menciptakan karakteristik tersendiri, sehingga mendorong guru untuk melaksanakan tugas-tugasnya dengan baik demi mencapai kinerja secara optimal.

DAFTAR PUSTAKA

- Astuti, A., dan Danial, D. (2019). Kepemimpinan Kepala Madrasah dalam Membangun Budaya Madrasah yang Kondusif di Madrasah Aliyah Negeri. *El-Idare: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 5(1), 31–45.
- Buhler, P. (2007). *Alpha Teach Yourself: Management Skills dalam 24 Jam*. Jakarta: Prenada Media Group.
- Danial, D., dan Damopolii, M. (2019). Hubungan antara Budaya Madrasah dengan Motivasi Kerja Guru di MTs se-Kecamatan Sinjai Barat. *Lentera Pendidikan*, 22(1), 141–156.
<https://doi.org/https://doi.org/10.24252/lp.2019v22n1i12>
- Danial, D., Damopolii, M., dan Syamsudduha, S. (2019). *Hubungan antara Iklim dan Budaya Madrasah dengan Motivasi Kerja Guru pada Madrasah Tsanawiyah di Kecamatan Sinjai Barat Kabupaten Sinjai*. 14(1), 60–72.
- Er, L. V. M., dan Rahman, D. (2019). Kinerja Pegawai (Analisis Komparatif Berdasarkan Gender) di Kantor Kementerian Agama Kabupaten Bone. *Manajemen Pendidikan*, 14(2), 137–143.
<http://journals.ums.ac.id/index.php/jmp/article/view/9165>
- Hamalik, O. (2011). *Kurikulum dan Pembelajaran*. Jakarta: Bumi Aksara.

- Herman. (2011). Hubungan Kompetensi dengan Kinerja Guru Ekonomi SMA. *Ekonomi Bisnis*, 16(1), 17–24.
- Hermawan. (2016). Hubungan Budaya Organisasi dengan Kinerja Guru SMK – SPP Bandung Jawa Barat. *TANZHIM Jurnal Penelitian Manajemen Pendidikan*, 1(1), 13–26.
- Mulyasa, E. (2011). *Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Oktaviani, C. (2015). Peran Budaya Sekolah dalam Peningkatan Kinerja Guru. *Manajer Pendidikan*, 9(4), 613–617.
- Rahman, D., dan Husain, A. (2020). *Motivasi Kerja Guru: Hubungan Realitas Iklim dan Budaya dengan Motivasi Kerja Guru Madrasah*. Sidoarjo: Nizamia Learning Center.
- Sardiman. (2011). *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Sarimaya, F. (2009). *Sertifikasi Guru: Apa, Mengapa dan Bagaimana?* Bandung: Yrama Widya.
- Simatupang, S., dan Silalahi, M. (2019). Pengaruh Kompetensi terhadap Kinerja Guru SMA Sultan Agung Pematangsiantar. *Jurnal Mitra Manajemen*, 3(4), 370–381. <http://ejournalmitramanajemen.com/index.php/jmm/article/view/125/69>
- Sobandi, H Ade. (2010). Pengaruh Kompetensi Guru Terhadap Kinerja Mengajar Guru Smkn Bidang Keahlian Bisnis dan Manajemen di Kota Bandung. *Pengaruh Kompetensi Guru Terhadap Kinerja Mengajar Guru SMKN Bidang Keahlian Bisnis dan Manajemen di Kota Bandung*, 9(17), 25–34.
- Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Supardi. (2015). *Sekolah Efektif: Konsep Dasar dan Praktiknya*. Jakarta: Remaja Rosdakarya.
- Tsaqifah, Q. A., Burhanuddin, dan A.Y, M. H. (2017). Pengaruh Budaya Organisasi Sekolah Terhadap Kinerja dan Kepuasan Kerja Guru di Sma Negeri Kota Malang. *Artikel Online*, 1–15. <http://ap.fip.um.ac.id/wp-content/uploads/2017/01/ARTIKEL-GURROTUL.pdf>
- Wullur, B. G., dan Lotulung, M. S. D. (2011). Pengaruh Kompetensi Pedagogik dan Kompetensi Profesional terhadap Kinerja Guru SMP Swasta. *Laporan Penelitian*. <https://menulisbersamaaswir.blogspot.com/2015/06/pengaruh-kompetensi-pedagogik-dan.html>